

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.¹ Oleh karena itu, anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik yang unik dan khas yang dimiliki oleh anak.

Setiap anak dilahirkan berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Menurut Mursid Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.² Anak-anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan usianya, seorang anak yang nantinya akan menjadi pewaris dan penerus generasi bangsa. Menurut Trianto Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik

¹ Yuliani Nuraini & Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hlm.6.

² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.14.

tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.³ Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali lingkungannya oleh sebab itu diperlukan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak sehingga dapat berkembang secara optimal.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan stimulus dari orangtua kepada anak untuk membentuk karakter yang baik sejak usia dini pada anak.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membina, mendidik, dan melatih anak dengan memberikan stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ilmu pendidikan saat ini telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Lilis Madyawati adalah:

“Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.14.

⁴ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm.22.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵

Pernyataan diatas menekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini disebut sebagai masa *golden age*. Disebut demikian karena anak usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada seluruh aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan moral keagamaan. Dengan demikian maka pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memberikan stimulus yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan awal dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini menurut Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Kholida, yakni:

“Pertama, untuk mengembangkan sosialisasi anak, karena pendidikan awal yang dikenal dan bergaul dengan keluarga saja. Kini anak sudah dibiasakan bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Kedua, yakni memperluas pengalaman lingkungan anak, tidak hanya mengenalkan lingkungan keluarga saja, tapi perlu mengenalkan lingkungan sekolah dan sekitar. Ketiga, untuk melatih keterampilan anak dan juga melatih kebiasaan-kebiasaan hidup yang positif yang dilakukan sehari-hari.”⁶

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Cet.1, hlm.2.

⁶ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm.82.

Dengan demikian tujuan dari pendidikan anak usia dini secara utuh merupakan tanggung jawab bersama antara para pendidik yang ada di lingkungan sekolah dengan orangtua yang berada di lingkungan rumah.

Dalam diri anak terdapat bermacam potensi dan perkembangan yang harus dikembangkan dan diberikan stimulus sejak usia dini, salah satunya yakni perkembangan sosial emosional. Hurlock menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dalam perkembangan sosial emosional terdapat beberapa cakupan didalamnya, salah satu yang menjadi cakupan dari perkembangan sosial emosional yakni kedisiplinan.

Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak sejak dini adalah perilaku disiplin. Charles Schaefer dalam Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono mendefinisikan disiplin yaitu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁸ Perilaku disiplin dapat menjadi suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Menurut Muhammad Fadlillah & Lilis Mualifatu Khorida menyebutkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*. 6th Ed. (Tokyo: McGraw Hill Inc., International Student Ed., 1978), hlm.250.

⁸ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hlm.29.

tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁹ Dengan memiliki sikap disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya.

Kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).¹⁰ Jadi, dapat diartikan bahwa kedisiplinan pada anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh pada aturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

Dalam proses tumbuh kembang anak, orangtua khususnya ibu berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik seorang anak agar menjadi individu yang berkarakter. Menurut J. M Lonan dan Lioew setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, yaitu: banyak sedikitnya anggota keluarga, pendidikan orangtua, jumlah balita dalam sebuah keluarga, dan pendapatan orangtua.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia

⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *op.cit.*, hlm.192.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cetakan 1, hlm.42.

¹¹ J.M Lonan dan Lioew, “Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Pola Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Prasekolah”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.4 No.1 April 2008, hlm.27-34, diunduh pada isjd.pdiilipi.go.id/admin/jurnal/41082734.pdf.

dini adalah dari faktor keluarga khususnya adalah orangtua. Hubungan anak dengan orangtua merupakan hubungan yang terjalin secara emosional bagi orangtua dan anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Bentuk paling awal dari hubungan ini adalah *attactment* (kelekatan).

Menurut Bowlby dalam Cristiana Hari Soetjningsih *attactment* (kelekatan) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.¹² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional antara seorang anak dengan orangtua atau pengasuhnya. Dalam proses tumbuh kembang anak, orangtua khususnya ibu berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya. Begitu banyak usaha yang dilakukan ibu untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses perkembangan anak. Dalam proses pemberian stimulus untuk menanamkan sikap disiplin dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya berupa pembiasaan untuk mentaati peraturan yang telah dibuat. Anak akan mudah menuruti apa yang dikatakan orangtua jika anak merasa percaya kepada orangtua, hal tersebut akan terjadi jika anak dan orangtua memiliki hubungan kelekatan yang baik.

Ainsworth dalam Santrock menyatakan bahwa terdapat empat pola atau cara dalam pembentukan *attactment* (kelekatan) yakni: *securely attached babies*, *insecure avoidant babies*, *insecure resistant babies*, dan *insecure disorganized*

¹² Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.154.

babies.¹³ Anak dengan *securely attached babies* atau anak dengan kelekatan aman akan merasa aman saat berada bersama dengan ibu atau pengasuhnya karena anak cenderung merasa bergantung terhadap individu tersebut. Sehingga jika individu tersebut tidak ada maka anak akan merasa tidak aman dan kehilangan. Dengan terbentuknya kelekatan yang aman maka hubungan anak dengan orangtua akan terjalin dengan baik dan erat. Dengan adanya kelekatan aman maka ikatan atau hubungan yang baik dan erat antara anak dengan orangtua maka dalam aspek perkembangan anak akan terstimulasi dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Oktober 2017 pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan, diperoleh beberapa permasalahan yaitu dari 43 dari 87 siswa yang berada di kelompok A belum berkembang secara optimal dalam perilaku disiplin yang dimiliki oleh anak. Terdapat beberapa anak yang terlihat terlambat datang ke sekolah, hal tersebut terlihat pada saat jam sudah menunjukkan pukul 07.00 WIB masih banyak anak yang ketinggalan mengikuti kegiatan *morning activity* yang dilakukan setiap pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.30 WIB. Pada saat kegiatan *morning activity* yang terdiri dari 5 kegiatan yaitu: sholat dhuha, mengaji wafa, jurnal, fonik, dan olah tubuh, pada kegiatan tersebut tidak semua anak mampu melaksanakan semua kegiatan *morning activity* dengan lengkap.

Dari 87 anak kelompok A yang berada disekolah tersebut, 34 anak mengikuti 5 kegiatan pada saat kegiatan *morning activity*, 26 anak mengikuti 4 kegiatan pada saat kegiatan *morning activity*, 17 anak mengikuti 3 kegiatan pada saat kegiatan *morning activity*, dan 10 anak hanya mengikuti 2 kegiatan pada saat

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.38-39.

kegiatan *morning activity*. Perilaku kurang disiplin juga terlihat dari pada kegiatan sehari-hari saat anak berada di sekolah seperti, anak tidak meletakkan tas dan sepatu pada rak yang telah disediakan, anak tidak sabar dalam menunggu giliran saat antri dengan temannya (antri mencuci tangan, berwudlu, mengambil makanan).

Kemudian berdasarkan observasi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Maret 2018 pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan, peneliti memperoleh informasi melalui observasi yang dilakukan saat itu bahwa kedisiplinan anak usia 4-5 tahun sudah mulai berkembang sesuai harapan. Hal tersebut terlihat pada saat mengikuti kegiatan *morning activity* anak-anak sudah mampu mengikuti 4 sampai 5 kegiatan, anak sudah mampu meletakkan sepatu dan tas di rak yang sudah disediakan, dan anak juga sudah mampu tertib dan sabar untuk menunggu giliran pada saat antri. Namun masih terdapat permasalahan pada kedisiplinan yang terjadi yaitu anak terlambat datang ke sekolah, anak tidak mau berhenti bermain ketika waktu bermain selesai, dan anak tidak membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil pengamatan bahwa terdapat anak yang tidak mau ditinggal oleh ibunya saat diantar ke sekolah. Mayoritas orangtua dari anak kelompok A di TKIT Cendekia Lamongan merupakan orangtua yang sibuk bekerja. Setiap harinya orangtua mengantarkan anak mereka ke sekolah bersamaan dengan waktu orangtua berangkat kerja, sehingga tidak jarang anak terlambat berangkat ke sekolah karena masih harus menunggu orangtua mereka bersiap-siap untuk berangkat kerja. Hal tersebut juga terjadi saat pulang sekolah, orangtua tidak menjemput anak tidak

tepat waktu pada jam pulang sekolah anak karena orangtua masih bekerja. Kesibukan orangtua diduga akan berdampak kepada interaksi antara orangtua dengan anak. Dengan demikian, maka kemungkinan kelekatan aman antara orangtua yaitu ibu dengan anak tidak terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa layak untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kedisiplinan anak di sekolah dihubungkan dengan pola kelekatan anak pada ibu, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Hubungan Pola Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Cendekia Lamongan”** yang akan dilakukan pada siswa-siswi usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan yang kurang disiplin pada saat di sekolah.
2. Adanya anak yang terlambat datang ke sekolah, anak tidak meletakkan tas dan sepatu pada rak yang telah disediakan, anak tidak mengikuti secara lengkap dalam kegiatan *morning activity* yang ada di sekolah, anak tidak sabar dalam menunggu giliran saat antri dengan temannya (antri mencuci tangan, berwudlu, mengambil makanan).
3. Adanya beberapa anak yang merasa sedih, takut, dan menangis saat di tinggal oleh orangtuanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti membatasi penelitian ini pada variabel X yakni pada kelekatan ibu yang dilihat dari pola kelekatan yang dimiliki anak dengan ibunya. Sedangkan variabel Y yakni pada perilaku disiplin. Batasan disiplin anak pada saat di sekolah dalam penelitian ini yaitu pada aspek tata tertib yang dikhususkan untuk anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kelekatan anak dan ibu pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan?
2. Bagaimana kedisiplinan anak disekolah pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan?
3. Bagaimana hubungan antara pola kelekatan anak pada ibu dengan kedisiplinan anak disekolah pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola kelekatan anak dan ibu pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan anak disekolah pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola kelekatan anak pada ibu dengan kedisiplinan anak disekolah pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Cendekia Lamongan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan anak usia dini tentang hubungan antara pola kelekatan anak pada ibu dengan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di sekolah.

Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan sosial emosional dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian tentang kedisiplinan anak lebih dalam lagi pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai kedisiplinan anak dan pola kelekatan yang dapat diterapkan orangtua kepada anak.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan pihak sekolah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan kedisiplinan anak di sekolah.